

KEJADIAN STUNTING DAN FAKTOR RISIKO PADA ANAK

THE INCIDENT OF STUNTING DAN RISK FACTORS IN CHILDREN

Yoza Fadhila¹, Syntia Rahutami², Ali Harokan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia
e-mail korepondensi: yozafadhila@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan dampak buruk dari gizi buruk sejak sebelum lahir hingga anak usia dini. Kasus stunting akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan anak atau balita, anak stunting mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik dari anak. Masih terdapat kasus kejadian stunting pada anak, dimana terdapat kasus stunting setiap tahunnya, dan terjadinya peningkatan kasus stunting. Tujuan bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting dan faktor resiko pada anak di puskesmas Bigin Teluk Kabupaten Musi Rawas Tahun 2024. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak yang berobat di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Sampel penelitian ini berjumlah 64 orang, teknik sampling dengan purposive sampling. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 08 Februari - 09 Maret 2024. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-Square dan multivariat regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan tinggi badan ibu (p value 0,003), ASI eksklusif (p value 0,015) dan paritas (p value 0,007) pendidikan (p value 0,25), antenatal care (p value 1,000), sanitasi lingkungan (p value 0,43) dan peran petugas (p value 0,17). Faktor yang paling dominan dengan dengan Kejadian Stunting dan Faktor Risiko pada Anak yaitu ASI eksklusif (p value 0,009) (OR 0,22). Kesimpulan ada hubungan tinggi badan ibu, ASI eksklusif dan paritas dan faktor dominan kejadian stunting yaitu ASI eksklusif. Bagi Puskesmas memberikan penyuluhan secara periodik khususnya di program KIA, baik dilakukan di Puskesmas maupun di Posyandu.

Kata kunci : Stunting, Anak, Puskesmas

ABSTRACT

Stunting is a bad impact of poor nutrition from before birth to early childhood. Stunting cases will cause failure in the growth of children or toddlers, stunted children experience obstacles in the child's cognitive dan motor development. There are still cases of stunting in children, where there are cases of stunting every year, dan there is an increase in cases of stunting. The aim is to find out the factors related to the incidence of stunting dan risk factors in children at the Bigin Teluk Community Health Center, Musi Rawas Regency in 2024. The design of this research is quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study were parents with children seeking treatment at the Bingin Teluk Community Health Center, North Musi Rawas Regency in 2024. The sample for this study was 64 people, the sampling technique was purposive sampling. This research was carried out on 08 February - 09 March 2024. Data was collected using a questionnaire. Bivariate data analysis used the Chi-Square test dan multivariate logistic regression. The results showed maternal height (p value 0.003), exclusive breastfeeding (p value 0.015) and parity (p value 0.007) education (p value 0.25), antenatal care (p value 1.000), environmental sanitation (p value 0.43) and the role of officers (p value 0.17). The most dominant factor with the incidence of stunting and risk factors in children is exclusive breastfeeding (p value 0.009) (OR 0.22). Conclusion There is a relationship between maternal height, exclusive breastfeeding and parity and the dominant factor in the incidence of stunting is exclusive breastfeeding. For Puskesmas to provide periodic counseling, especially in the MCH program, both at the Puskesmas and at the Posyandu..

Key words : Stunting, children, health center

PENDAHULUAN

Secara global pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (*wasting*), dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (*overweight*)⁽¹⁾.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius yang di hadapi oleh Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO di bawah 20% (2). Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (3).

Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya, 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya serta 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (1). Saat ini, lebih dari dua juta anak menderita gizi buruk, dan lebih dari tujuh juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*. Perkiraan baru ini menunjukkan bahwa jika tidak ada tindakan yang tepat waktu, jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami gizi buruk dapat meningkat secara global sekitar 15 persen tahun ini akibat COVID-19 (4).

Stunting merupakan dampak buruk dari gizi buruk sejak sebelum lahir hingga anak usia dini. Meskipun prevalensi *stunting* menurun selama 30 tahun terakhir, sekitar 144 juta anak masih menderita *stunting* secara global dan 5 juta anak di Amerika Latin (5). Di

Sumatera Selatan angka *stunting* sebesar 18,6 % turun sebanyak 6,2 %, dimana pada tahun 2021 angka *stunting* 24,8%. Target secara nasional pada tahun 2024 harus mencapai 14%, di mana diperlukan upaya dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya (6). Angka *stunting* di Kabupaten Musi Rawas Utara pada 2023 ini 25,4% turun dibandingkan 2022 yang mencapai 28%, namun penurunan masih lambat, dikarenakan angka *stunting* di Musi Rawas Utara tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan (7).

Stunting dapat terjadi sepanjang masa kanak-kanak, namun sebagian besar ditentukan oleh “1.000 hari pertama” seorang anak. Hal ini dimulai dari masa sebelum pembuahan (yang berarti status gizi ibu sangat penting) hingga ulang tahun kedua anak. Pada masa inilah seorang anak mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan paling cepat (8). *Stunting* pada awal kehidupan 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun gangguan pertumbuhan mempunyai konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Beberapa dampaknya adalah rendahnya kemampuan kognitif, hilangnya produktivitas, dan jika disertai dengan kenaikan berat badan yang berlebihan pada masa kanak-kanak, peningkatan risiko penyakit kronis (9).

Pada tahun 1990, *stunting* mempengaruhi 40 persen anak balita di seluruh dunia. Saat ini, penyakit ini mempengaruhi 22 persen (144 juta anak). Pertumbuhan terhambat sangat penting bukan hanya karena hal ini menunjukkan adanya riwayat asupan makanan yang berkualitas rendah atau tidak memadai serta infeksi berulang, namun juga karena hal ini berdampak buruk pada masa depan anak. konsekuensi yang terkait dengan *stunting* akan bertahan seumur hidup dan sebagian besar tidak dapat diubah. *Stunting* berkorelasi dengan penurunan kemampuan kognitif (10).

Dalam jangka pendek, pada kasus *stunting* akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan anak atau balita, mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik dari anak, serta tinggi badan yang rendah serta gangguan kesehatan lainnya ⁽¹¹⁾. Gizi ibu yang baik dapat membantu memastikan bayi sehat sejak lahir dan mencegah berat badan lahir rendah dan *stunting*. Selain itu, pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi dapat membantu mencegah *stunting*, serta memperkenalkan kebiasaan makan sehat ⁽¹²⁾.

Penelitian oleh S. R. Hamzah (2023) hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara tinggi badan ibu, pemberian ASI *eksklusif* dengan kejadian *stunting* ⁽¹³⁾. Begitupun dengan penelitian oleh N. I. Sari dan S. Harianis (2022), hasil penelitian ada pengaruh terhadap *stunting* balita adalah berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan jarak dengan fasilitas pelayanan kesehatan ⁽¹⁴⁾. Sama halnya dengan Y. Akbar dan M. Mursal (2023), hasil penelitian yaitu ada beberapa faktor yang

mempengaruhi *stunting*, pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, *antenatal care* dan kunjungan petugas kesehatan berdasarkan uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ⁽¹⁵⁾.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitik* melalui pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*, Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak yang berobat di Puskesmas Bingin Teluk. Sampel penelitian berjumlah 64 responden. Lokasi penelitian di Puskesmas Bingin Teluk. Pengumpulan data primer ini dengan wawancara menggunakan kuesioner penelitian yang sudah tersedia jawaban kemudian hasilnya akan dianalisis menggunakan uji *univariat*, *bivariat* dengan *chi-square* dan multivariat dengan regresi logistik bergdana.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kejadian <i>stunting</i>		
	<i>Stunting</i>	44	68,8
	Tidak <i>stunting</i>	20	31,2
2.	Pendidikan orang tua		
	Rendah < SMP	9	14,1
	Tinggi ≥ SMA	55	85,9
3.	Tinggi badan ibu		
	Pendek	25	39,1
	Tinggi	39	60,0
4.	ASI eksklusif		
	Tidak ASI eksklusif	41	64,1
	ASI eksklusif	23	35,9
5.	Antenatal Care		
	Tidak terstandarkan	62	96,9
	terstandarkan	2	3,1
6.	Paritas		
	≥ 3	27	42,2

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	< 3	37	57,8
7.	Peran petugas		
	Tidak baik	32	50,0
	Baik	32	50,0
8.	Sanitasi Lingkungan		
	Tidak baik	35	54,7
	Baik	29	45,3
Total		64	100

Variabel kejadian *stunting* 44 responden (68,8%), pendidikan orang tua tinggi \geq SMA 55 responden (85,9%), tinggi badan tinggi 39 responden (60,0%), ASI eksklusif tidak ASI eksklusif 41 responden (64,1%), *antenatal care* tidak terstandarkan 62 responden (96,9%), paritas < 3, 37 responden (57,8%), peran petugas baik 32 responden (50,0%) dan sanitasi lingkungan tidak baik 35 responden (54,7%).

Tabel 2.
Hubungan pendidikan orang tua, tinggi badan, ASI eksklusif, *antenatal care*, paritas, sanitasi lingkungan dan peran petugas terhadap kejadian *Stunting* dan faktor risiko pada anak.

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	pValue	OR	95% CI	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>						
	n	%	n	%					
Pendidikan									
Rendah	8	88,9	1	11,1	9	100	0,25	4,22	0,49-36,3
Tinggi	36	65,5	19	34,5	55	100			
Tinggi Badan									
Pendek	23	92,0	2	8,0	25	100	0,003	9,85	2,03-47,67
Tinggi	21	53,8	18	46,2	39	100			
ASI Eksklusif									
Tidak ASI Eksklusif	33	80,5	8	19,5	41	100	0,015	4,50	1,46-13,86
ASI Eksklusif	11	47,8	12	52,2	23	100			
Antenatal Care									
Tidak terstandarkan	42	67,7	20	32,2	62	100	1,00	0,67	0,57-0,80
Terstandarkan	2	100,0	0	0	2	100			
Paritas									
≥ 3	24	88,9	3	11,1	27	100	0,007	6,80	1,74-26,58
<3	20	54,1	17	45,9	37	100			
Sanitasi lingkungan									
Tidak baik	26	74,3	9	25,7	35	100	0,43	1,76	0,60-5,12
Baik	18	62,1	11	37,9	29	100			
Peran petugas									
Tidak baik	25	78,1	7	21,9	32	100	0,17	2,44	0,81-7,30
Baik	19	59,4	13	40,6	32	100			

Pada tabel 2. Ada hubungan antara tinggi badan (p value 0,003). Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR= 9,85 yang artinya responden tinggi badan pendek

mempunyai risiko 9,85 kali untuk kejadian *stunting* dibandingkan dengan tinggi badan tinggi di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara

Tahun 2024. Ada hubungan ASI eksklusif (p value 0,015). Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR= 4,50$ yang artinya responden tidak ASI eksklusif mempunyai risiko 4,50 kali untuk kejadian *stunting* dibandingkan dengan ASI eksklusif di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Ada hubungan paritas (p value 0,007).

Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR= 6,80$ yang artinya responden paritas ≥ 3 mempunyai risiko 6,80 kali untuk kejadian *stunting* dibandingkan dengan paritas < 3 di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Tidak ada hubungan antara pendidikan (p value 0,25), antenatal care (p value 1,00), sanitasi lingkungan (p value 0,43) dan peran petugas (p value 0,17) dengan kejadian *stunting* dan faktor risiko pada anak di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* dan Faktor Risiko Pada Anak.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,25, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian *stunting* dan faktor risiko pada anak di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian S. Salsabila, R. Noviyanti, dan D. Kusudaryati (2022), hasil penelitian tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah⁽¹⁶⁾.

Penelitian C. Ni'mah dan L. Muniroh (2016), hasil penelitian tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan

wasting dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro⁽¹⁷⁾.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁽¹⁸⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti, pendidikan responden sebagian besar tinggi, dimana dengan pendidikan tinggi, diikuti dengan pengetahuan yang banyak terutama berhubungan dengan *stunting*.

Hubungan Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* dan Faktor Risiko Pada Anak.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p Value 0,003, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR= 9,85$ yang artinya responden tinggi badan pendek mempunyai risiko 9,85 kali untuk kejadian *stunting* dibandingkan dengan tinggi badan tinggi di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian N. C. Ratu, M. I. Punduh, dan N. S. H. Malonda (2018), hasil penelitian terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*⁽¹⁹⁾.

Penelitian F. Baidho, Wahyuningsih, F. Sucihati, dan Y. Y. Pratama (2021), hasil

penelitian menunjukkan tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* ⁽²⁰⁾.

Faktor Penyebab *stunting* juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif selain itu *stunting* juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pengetahuan ibu mengenai gizi, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi ⁽²¹⁾. Tinggi badan ibu menggambarkan status gizi dan sosial ekonomi sebelumnya dari ibu, tinggi badan pendek dapat disebabkan oleh faktor keturunan akibat kondisi patologi karena defisiensi hormon sehingga memiliki peluang menurunkan kecenderungan gen yang pendek, bisa juga karena faktor kesehatan ibu akibat kekurangan zat gizi atau prnyakit ⁽²⁰⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti, tinggi badan ibu sebagian besar tinggi, tinggi badan ibu menggambarkan status gizi pada ibu, sehingga dapat mempengaruhi keturunan pada anak.

Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* dan Faktor Risiko Pada Anak

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* Value 0,015, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara ASI *Eksklusif* dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai *OR*= 4,50 yang artinya responden tidak ASI *Eksklusif* mempunyai risiko 4,50 kali untuk kejadian *stunting* dibandingkan dengan ASI *Eksklusif* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian S. Sr. Anita Sampe, R. C. Toban, dan M. A.(2020) dan M. R. Pratama dan S.

Irwdani (2021), hasil penelitian ada hubungan pemberian ASI *Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita ⁽²²⁾⁽²³⁾.

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi yang optimal untuk bayi, selain nutrisi penting seperti protein, lemak, karbohidrat vitamin dan mineral. ASI mengandung berbagai sel kekebalan dan komponen bioaktif yang memiliki tindakan anti inflamaasi, anti infeksi dan probiotik, termasuk peptide antimikroba seperti bakteriosin, laktoferin, lisozim, laktadherin, sitokin, kemokin, immunoglobulin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, glikonjugat dan asam lemak ⁽²⁴⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti pemberian ASI eksklusif pada bayi merupakan upaya untuk memenuhi nutrisi penting bagi bayi, dimana kdanungan ASI mengandung berbagai sel kekebalan yang berguna untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit.

Hubungan *Antenatal Care* terhadap Kejadian *Stunting* dan Faktor Risiko pada Anak

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* Value 1,000, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara *Antenatal Care* dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian N. Ramadhini, D. Sulastri, dan D. Irfdani (2019) dan A. Sovia Madi, A. Babakal, dan S. R (2023) hasil penelitian adalah *Antenatal care* tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* ⁽²⁵⁾⁽²⁶⁾.

Antenatal Care merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan

pemberian ASI secara *eksklusif*, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar ⁽²⁷⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar *antenatal care* tidak terstandarkan. Pemeriksaan *antenatal care*, bisa dilakukan bukan hanya di pelayanan dasar atau Puskesmas, juga bisa dilakukan di Praktik Bidan Mandiri atau di Posyandu.

Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Stunting dan Faktor Risiko Pada Anak.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* Value 0,007, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara *paritas* dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai *OR*= 6,80 yang artinya responden *paritas* ≥ 3 mempunyai risiko 6,80 kali untuk kejadian *stunting* dibandingkan dengan *paritas* < 3 di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarman dan Darmin, (2021) dan Purwo Rahayu et al., (2023), hasil penelitian ada hubungan *paritas* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan ⁽²⁸⁾⁽²⁹⁾.

Paritas merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup yaitu kondisi yang menggambarkan kelahiran sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama masa reproduksi ⁽³⁰⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar *paritas* < 3 kali. Ini menggambarkan bahwa responden mempunyai riwayat *paritas* < 3 kali yang merupakan tidak mempunyai risiko pada ibu ketika hamil dan janin selama kehamilan.

Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting dan Faktor Risiko Pada Anak.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* Value 0,43, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili, (2019) dan R. Agustiani dan E. Meliyana (2023), hasil penelitian tidak ada hubungan sanitasi lingkungan tempat tinggal terhadap kejadian *stunting* pada Balita ⁽³¹⁾⁽³²⁾.

Sanitasi lingkungan merupakan Sanitasi lingkungan yang akan diidentifikasi dalam pengabdian ini meliputi observasi (1) lingkungan rumah, (2) sumber air bersih, (3) lingkungan tempat tinggal, (4) Jamban, (5) PHBS dan (5) Kondisi kesehatan ⁽³³⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar sanitasi lingkungan tidak baik. sanitasi lingkungan merupakan faktor yang berhubungan tidak langsung dengan kejadian *stunting*, kejadian *stunting* lebih banyak dihubungkan dengan sosial ekonomi, status gizi baik pada saat kehamilan serta pada saat tumbuh kembang anak.

Hubungan Peran Petugas Terhadap Kejadian Stunting Dan Faktor Risiko Pada Anak.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* Value 0,17, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara peran petugas dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Elinel dkk (2022) dan Bukit dkk (2021) tidak ada hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap penanganan *stunting* ⁽³⁴⁾⁽³⁵⁾.

Tenaga kesehatan yang rutin melakukan interaksi dengan masyarakat yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, dan memberi informasi yang tepat kepada ibu terkait kesehatan keluarga untuk berperilaku hidup sehat. Kunjungan rutin yang dilakukan tenaga kesehatan dengan memberikan informasi yang bermanfaat dapat memberikan dukungan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat dan bersih. Dukungan yang ada juga dapat berupa dukungan emosional dan instrumental⁽³⁵⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti peran petugas memberikan informasi kepada keluarga terkait informasi perilaku hidup bersih dan sehat, ibu hamil melakukan kunjungan rutin ke pelayanan kesehatan serta memberikan dukungan kemasyarakatan untuk berperilaku sehat.

Faktor Dominan Kejadian *Stunting*

Dari hasil akhir analisis *multivariat* ternyata terdapat variabel yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024 yaitu Variabel ASI *eksklusif* (*p value* 0,009)

Hasil analisis *multivariat* adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel ASI *eksklusif* adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024.

ASI *eksklusif* merupakan sumber asupan nutrisi bagi bayi yang baru lahir, dimana bersifat *eksklusif* sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0 bulan sampai 6 bulan, meningkat periode tersebut merupakan masa periode emas perkembangan anak sampai menginjak usia 2 tahun^[27].

Berdasarkan asumsi peneliti pemberian ASI *eksklusif* merupakan hal yang sangat penting dalam pemenuhan nutrisi bagi bayi, dukungan keluarga, serta peran petugas kesehatan dalam memberikan motivasi serta edukasi pada ibu merupakan upaya dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap ASI *eksklusif*.

KESIMPULAN

Ada hubungan tinggi badan ibu (*p value* 0,003) , ASI *eksklusif* (*p value* 0,015) dan *paritas* (*p value* 0,007) dengan Kejadian *Stunting* dan Faktor Risiko pada Anak di Puskesmas Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024. Faktor dominan kejadian *stunting* yaitu ASI eksklusif.

SARAN

Bagi Puskesmas hendaknya memberikan penyuluhan secara periodik khususnya di program KIA, baik dilakukan di Puskesmas maupun di Posydanu. Memberikan penyuluhan dengan menggunakan media yang mudah dimengerti seperti leaflet atau poster.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Joint child malnutrition estimates. 2023; Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
2. Eko, Fariz. Prevalensi Stunting Tahun 2022 di Angka 21,6%, Protein Hewani Terbukti Cegah Stunting. 2023; Available from: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/prevalensi-stunting-tahun-2022-di-angka-216-protein-hewani-terbukti-cegah->

- stunting
?do=MTQyMy1iNmNmMmYzZA=
=&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=
3. Ruswati, Wulandari Leksono A, Kartika Prameswary D, Sekar Pembajeng G, Felix J, Shafa Ainan Dini M, et al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*. 2021;1(2):34–8.
 4. UNICEF. Indonesia: Number of malnourished children could increase sharply due to COVID-19 unless swift action is taken. 2020; Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/number-of-malnourished-children-in-indonesia-could-increase-sharply-due-to-covid-19#:~:text=Currently%2C%20more%20than%20two%20million%20year%20due%20to%20COVID-19.>
 5. Montenegro CR, Dvoretzkiy S, Gomez G, Dewitt T, Hincapie O, Gracia D, et al. The pediatric global burden of stunting : Focus on Latin America. 2022;(February):1–11.
 6. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Herman Deru Paparkan Strategi Sumsel Dalam Turunkan Angka Stunting. 2023; Available from: <http://humas.sumselprov.go.id/official/detailpost/herman-deru-paparkan-strategi-sumsel-dalam-turunkan-angka-stunting#:~:text=PALEMBANG - Upaya penurunan angka stunting,stunting ini dapat terus ditekan.>
 7. Kusmadi E. Ternyata, Angka Stunting di Musi Rawas Tertinggi di Sumatera Selatan, ini Kata Kepala Bappeda. 2023; Available from: [https://linggaupos.disway.id/read/647050/ternyata-angka-stunting-di-musi-rawas-tertinggi-di-sumatera-](https://linggaupos.disway.id/read/647050/ternyata-angka-stunting-di-musi-rawas-tertinggi-di-sumatera-selatan-ini-kata-kepala-bappeda)
 8. UNICEF/WHO. Share of children who are stunted. 2021; Available from: <https://ourworldindata.org/grapher/share-of-children-younger-than-5-who-suffer-from-stunting>
 9. WHO. Stunting in a nutshell. 2015; Available from: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
 10. Exemplars. Prevalence of stunting, 2020. 2023; Available from: <https://www.exemplars.health/topics/stunting>
 11. Rahman H, Rahmah M, Saribulan N. Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*. 2023;VIII(01):44–59.
 12. UNICEF. Kerangka Aksi untuk Gizi Ibu dan Makanan Pendamping ASI. 2018; Available from: https://www.unicef.org/indonesia/id/dokumen/kerangka-aksi-untuk-gizi-ibu-dan-makanan-pendamping-asi?gclid=EAIaIQobChMItnJ5fnjgQMV6s6pmAh02KgMBEAMYASA AEgK5KfD_BwE
 13. Hamzah SR. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Kota Kotamobagu. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*. 2023;7(2):230–9.
 14. Sari NI, Harianis S. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*. 2022;3(2):57–64.
 15. Akbar Y, Mursal M. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Aceh Utara.

- Jurnal Keperawatan. 2023;21(1):1–8.
16. Salsabila S, Noviyanti R, Kusudaryati D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Jurnal PROFESI: Media Publikasi Penelitian (PROFESSION Journal: Research Publication Media)*. 2022;19(2):144–9.
 17. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. 2016;10(1):84–90.
 18. Hidayat R, Abdillah. *Buku Ilmu Pendidikan konsep, teori dan aplikasinya*. Medan: LPPPI; 2019.
 19. Ratu NC, Punuh MI, Malonda NSH. Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS [Internet]*. 2018;7(4):24–59. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23155>
 20. Baidho F, Wahyuningsih, Suciati F, Pratama YY. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia [Internet]*. 2021;17(1):275–83. Available from: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2227/1975>
 21. Yankes Kemenkes RI. Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. 2022; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita
 22. Sr. Anita Sampe S, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;11(1):448–55.
 23. Pratama MR, Irwandi S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*. 2021;4(1):17–25.
 24. Yankes Kemenkes RI. ASI dan Manfaatnya. 2022; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1460/asi-dan-manfaatnya
 25. Ramadhini N, Sulastri D, Irfandi D. Hubungan Antenatal Care terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*. 2021;1(3):246–53.
 26. Sovia Madi A, Babakal A, Simanjuntak SR. Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. *Mnsj [Internet]*. 2023;1(2):65–70. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/download/49137/44802/125972>
 27. Kemenkes RI. Pentingnya Pemeriksaan Kehamilan (ANC) di Fasilitas Kesehatan. 2018; Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kehamilan-anc-di-fasilitas-kesehatan>
 28. Sarman, Darmin. Hubungan ASI

- Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu: Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra* [Internet]. 2021;12(2):206–16. Available from: <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/186>
29. Purwo Rahayu E, Ayu Yastirin P, Sehmawati. Studi Korelasi Karakteristik dan Status Gizi Ibu Hamil terhadap Prevalensi Stunting pada Balita. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* [Internet]. 2023;1(3):298–314. Available from: <https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2479>
30. BKKBN. Kamus Istilah Kependudukan KB dan Keluarga Sejahtera. 2011;1–141. Available from: https://dashboard.bkkbn.go.id/_nasional/bantuan/Kamus_Istilah_Kependudukan_dan_Keluarga_Berencana_sub_menu_daftar.pdf
31. Laili AN. Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*. 2019;8(1):28–32.
32. Agustiani R, Meliyana E. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurna Penelitian Perawat Profesional*. 2023;2.
33. Razak R, Windusari Y, Camelia A. Identifikasi Sanitasi Lingkungan Dasar Rumah Tangga Melalui Survey dan Penyuluhan di Kawasan Tambak Perairan Sungai Musi Kecamatan Gandus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Panrita Abdi)* [Internet]. 2023;7(2):370–9. Available from: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
34. Elinel K, Afni BN, Alifta FA, Meilani GA, Jondu H, Ramadhan KI, et al. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengm askesmas*. 2022;2(1):21–30.
35. Bukit DS, Keloko AB, Ashar T. Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*. 2021;1(2):67–71.
36. Kemenkes RI. Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi. 2018; Available from: <https://ayo.sehat.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif-untuk-ibu-dan-bayi>